

## The Relationship Between Breastfeeding and The Incidence of Stunting in The Tanrutedong Community Health Center Working Area, Sidrap Regency

Nur Rahimah<sup>1</sup>, Arni Isnaini Arfah<sup>2\*</sup>, Andi Husni Esa Darussalam<sup>3</sup>, Muhammad Alfian Jafar<sup>3</sup>, Sigit Dwi Pramono<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Medical Education Study Program, Faculty of Medicine, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;

<sup>2</sup>Department of Physiology, Faculty of Medicine, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;

<sup>3</sup>Department of Pediatric, Faculty of Medicine, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;

<sup>4</sup>Department of Biochemistry, Faculty of Medicine, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;

### Article History

Received : January 13<sup>th</sup>, 2024

Revised : February 26<sup>th</sup>, 2024

Accepted : March 15<sup>th</sup>, 2024

\*Corresponding Author:

**Arni Isnaini Arfah**,  
Faculty of Medicine,  
Universitas Muslim Indonesia,  
Makassar, Indonesia;  
Email:  
[arniisnaini.arfah@umi.ac.id](mailto:arniisnaini.arfah@umi.ac.id)

**Abstract:** Indonesia is in fourth place with the highest prevalence of stunting in the Southeast Asia region. This study aims to determine the relationship between breastfeeding and the incidence of stunting. The method used is Observational Analytics with a cross sectional study design. Next, analyze the data using the Chi-Square test via the SPSS application. The research results found a relationship between breastfeeding and the incidence of stunting, namely  $p = 0.000 < 0.005$ . Toddlers in the Tanrutedong Community Health Center working area, Sidrap Regency in 2023 who do not receive exclusive breastfeeding are more likely to experience stunting. Further research is needed regarding other variables related to the incidence of stunting among toddlers in the Tanrutedong Community Health Center working area, Sidrap Regency. The consequences of this exploration can be utilized as a kind of perspective for completing routine assessments of youngsters who can possibly encounter hindering.

**Keywords:** Breastfeeding, family income, mother's education level, mother's height, mother's occupation, stunting.

### Pendahuluan

Malnutrisi di Indonesia menjadi masalah yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. *The Global Nutrition Report* (2020) melaporkan tingkat *stunting* di Indonesia masih tinggi khususnya anak dibawah usia 5 tahun (Hayati AT 2019). Prevalensi *stunting* Indonesia tinggi dan berada pada urutan keempat di Asia Tenggara. Anak yang menderita *stunting* memiliki tinggi badan berdasarkan umur, nilai z-scorenya sebesar -2 SD median standar pertumbuhan anak WHO (Bakri *et al.*, 2022). Nutrisi yang tidak terpenuhi dan adanya infeksi yang berulang selama 1000 hari kehidupan menyebabkan terjadinya *stunting*. Kehidupan yang sangat singkat dan pendek akibat dari tidak adanya nutrisi pada anak kecil sejak dalam kandungan, dan setelah bayi lahir ke dunia hingga usia 2 tahun (Purnamasari & Rahmawati 2021).

*Stunting* disebabkan karena pembatasan pemberian ASI yang tidak diperbolehkan dalam jangka waktu lama karena ASI diperlukan dalam masa pertumbuhan anak agar kebutuhan kesehatannya terpenuhi (Hayati, 2019). Data pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang (2018) ASI Eksklusif diberikan pada bayi sebanyak 2.826 saat usia 0-6 bulan (55,83%). Angka tersebut jauh dari target nasional yaitu 90% dan mengacu e-PPBGM, prevalensi *stunting* tahun 2021 di Kabupaten Sidrap sebanyak 1.944 (7,12%) dan 2022 sebanyak 1.671 (6,26%) (Yuwono, 2022). Terlihat dari permasalahan tersebut, penelitian tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap (Asia D 2019).

## Bahan dan Metode

### Tempat dan waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian pada wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap dan berlangsung selama 2-3 bulan setelah menerima surat ijin dari Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

### Alat dan bahan penelitian

Penelitian menggunakan alat dan bahan yaitu *microtoice*, timbangan berat badan, data primer dan sekunder balita, dan kuesioner yang akan ditanyakan peneliti pada responden (orang tua balita).

### Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode *Analitik Observasional* melalui desain *Cross Sectional Study*. Tujuannya untuk mengetahui adakah hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap. *Accidental sampling* digunakan sebagai teknik sampling untuk mendapatkan sampel sebanyak 39 anak. Menganalisis data yang diperoleh menggunakan aplikasi SPSS melalui uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap.

### Prosedur penelitian

Mengajukan surat perizinan etik penelitian kemudian mengumpulkan data balita (primer dan sekunder) pada wilayah kerja Puskesmas

Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Pengambilan sampel dengan Tehnik Sampel *Accidental sampling* pada kriteria *inklusi* = 39 anak dan *Eksklusi* = Tidak ada

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Data pada tabel 1 memperlihatkan kelompok Pendidikan Terakhir Responden *stunting* yang paling banyak tingkat SD-SMP 10 orang (52.6%), SMA/SMK 9 orang (47.4%), dan paling sedikit berada pada Tingkat Tinggi (D1/S1/S2/dst) yaitu 0 orang (0%). Hasil penelitian Relationship et al., (2021) memperlihatkan pendidikan ibu sebagian besar rendah, hanya tingkat SD yaitu 36 responden (37,1). Kemudian, Hanum (2019) mengungkapkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung mengalami perubahan perilaku dalam menjaga kesejahteraannya tanpa ada masalah. Variabel yang berpengaruh pada status gizi anak dan keluarga yaitu tingkat pendidikan ibu. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua pada gizi anaknya menyebabkan terjadinya gizi buruk. Hal ini terjadi karena, minimnya seorang ibu mendapatkan informasi terkait dengan pola makan. Pendidikan yang tinggi pada ibu akan berakibat pada perilaku kesejahteraan dan yang lebih mengkhawatirkan kelangsungan hidup anak dan keluarga.

**Tabel 1.** Karakteristik reponden dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Karakteristik Responden	Frekuensi <i>Stunting</i>	Persentasi (%)
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD – SMP	10	52.6
SMA/SMK	9	47.4
Tinggi (D1/S1/S2/dst)	0	0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	19	100
Pegawai Swasta	0	0
Pegawai Negeri	0	0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
UMR : ≤ Rp. 3.103.800	16	84.2

UMR : $\geq$ Rp. 3.103.800	3	15.8
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>
<b>Tinggi Badan Ibu</b>		
$\leq$ 150 cm	12	63.2
$\geq$ 150 cm	7	36.8
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data Primer, 2023*

Data pada Tabel 1 menunjukkan ibu memiliki pekerjaan paling banyak sebagai IRT atau tidak bekerja sebanyak 19 orang (100%) dan paling sedikit yang bekerja sebanyak 0 orang (0%). Hasil penelitian Relationship *et al.*, (2021) mengatakan Sebagian besar diantaranya ibu rumah tangga yang mempunyai waktu tambahan di rumah sebanyak 61 responden (62,9). Responden yang mengalami *stunting* memiliki ibu yang tidak bekerja sebanyak 68 orang dibandingkan yang tidak mengalami *stunting* (Savita dan Amelia, 2020). Responden sebanyak 39 orang ditemukan ibu yang bekerja dan anaknya tidak mengalami *stunting*.

Pendapatan keluarga yang paling banyak yaitu UMR :  $\leq$  Rp. 3.103.800 yaitu 16 orang (84.2%), sedangkan yang paling sedikit UMR :  $\leq$  Rp. 3.103.800 yaitu 3 orang (15.8%) dari 39 responden (Tabel 1). Penelitian Mawaddah (2019) mengungkapkan pendapatan keluarga yang rendah mengkonsumsi makanan yang sedikit bervariasi dan lebih murah. Berbeda dengan keluarga yang memiliki pendapatan

tinggi mengkonsumsi makanan yang bervariasi dan mewah, namun pendapatan yang tinggi tidak menjamin terpenuhinya gizi. Hasil penelitian Bone (2020) bahwa *stunting* terjadi karena rendahnya pendapatan keluarga.

Tinggi badan ibu yang paling banyak  $\leq$  150 cm 12 orang (63.2%), paling sedikit  $\geq$  150 cm yaitu 7 orang (36.8%) dari 39 responden (Tabel 1). Penelitian Sundari & Rahfiludin (2023) memperlihatkan bahwa tinggi badan ibu di setiap kelompok subjek. Ibu pada kelompok kasus yang memiliki tinggi badan pendek (65,5%) lebih sedikit dibandingkan kelompok kontrol (88,5%). Hasil uji statistik menunjukkan tinggi badan ibu menjadi faktor terjadinya *stunting*. Bayi pendek (47,2) terlahir dari ibu yang memiliki tinggi badan  $<150$  cm, berbeda dengan ibu yang memiliki tinggi normal (36,0) (Kemenkes RI, 2015). *Stunting* berkaitan dengan tinggi badan ibu dan tidak berkaitan dengan tinggi badan ayah pada anak usia 24-59 bulan (Antara *et al.*, 2019).

**Tabel 2.** Karakteristik balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

<b>Karakteristik Sampel</b>	<b>Frekuensi <i>Stunting</i></b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	10	52.6
Laki-Laki	9	47.4
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>
<b>Usia Anak</b>		
$\geq 2$ - $<3$ Tahun	4	21.1
$\geq 3$ - $<4$ Tahun	6	31.6
$\geq 4$ -5 Tahun	9	47.4
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data Primer, 2023*

Balita jenis kelamin perempuan paling banyak terkena *stunting* sebanyak 10 anak (52.6%) dari 39 responden dan paling sedikit laki-laki 9 orang (47.4%). Hasil penelitian Savita dan Amelia (2020), mengungkapkan *stunting* tidak menyerang balita laki-laki 41 orang.

Penelitian Perbawati (2022) menunjukkan mayoritas balita *stunting* terbanyak berjenis kelamin laki-laki. Usia balita *stunting* paling banyak adalah  $\geq 4$ -5 Tahun yaitu 9 anak (43.6%), usia  $\geq 3$ - $<4$  Tahun yaitu 6 anak (31.6%), sedangkan yang paling sedikit  $\geq 2$ - $<3$  Tahun 4

orang (21.1%) dari 39 responden (Tabel 2). Penelitian Handayani *et al.*, (2019) *stunting* terjadi pada rentan usia 31-36 bulan sebanyak 23 anak (52,3) dan 24-30 sebanyak 21 anak (47,7). Kemudian, penelitian Gustada (2019), sebagian besar pada rentan usia 24-35 bulan, 36-47 sebanyak 14 anak dan 48-59 bulan sebanyak 11 orang.

### Frekuensi Kejadian *stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Balita yang terkena *stunting* sebanyak 19 orang (48.7%), sementara itu yang tidak terkena *stunting* sebanyak 20 orang (51.3%) dari 39 responden. Mengacu pada penelitian Juhadiah *et al.*, (2021) *stunting* dialami 30 balita (50%) pada usia 24-59 bulan dan 30 balita (50%) tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, studi Fitri dan Ernita (2019) ditemukan sebanyak 18 balita (43,2%) usia 24-36 bulan mengalami *stunting* dan 26 anak tidak mengalami *stunting* (56,8%).

**Tabel 3.** Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Frekuensi Sampel <i>Stunting</i>	Frekuensi <i>Stunting</i>	Persentase
Ya	19	48.7
Tidak	20	51.3
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber, *Data Primer*, 2023

Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif menderita *stunting* yaitu 14 anak (73,7%). Sementara itu, balita yang mendapatkan ASI Eksklusif menderita *stunting* yaitu 2 anak (73,7%) dari 39 responden (Tabel 4). Penelitian Djuhadiah *et al.*, (2021) dimana sebanyak 20 anak (33,3%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada usia 24-59 bulan dan mendapat ASI

Eksklusif sebanyak 40 anak (66,7%). Kemudian, studi lainnya Handayani *et al.*, (2019) anak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 25 anak (56,8%) dan tidak mendapatkan sebanyak 19 anak (43,2%). Penelitian Dewi *et al.*, (2021) menunjukkan pemberian ASI Eksklusif mempengaruhi terjadinya *Stunting* pada anak secara signifikan. ASI eksklusif yang tidak didapatkan oleh balita akan menyebabkan terjadinya *stunting* dibandingkan yang memperoleh ASI eksklusif.

**Tabel 4.** Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Frekuensi Sampel Asi Eksklusif	Frekuensi <i>Stunting</i>	Persentase
Ya	5	26,3
Tidak	14	73,7
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Sumber, *Data Primer*, 2023

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

*Stunting* terjadi pada 19 balita (48.7%), dan yang tidak *stunting* 20 orang (51.3%) dari 39 responden (Tabel 5). Balita sebanyak 17 orang (43.6%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (56.4%) dari 39 responden. ASI menjadi makanan terbaik untuk anak setelah lahir. Selain itu, bermanfaat dari segi gizi, aspek finansial, daya tahan tubuh, perkembangan otak, dan lain-lain. ASI yang utama diberikan kepada bayi disebut kolostrum mengandung protein, lemak, dan mengimbangi sistem kekebalan tubuh sehingga terlindungi dari penyakit.

**Tabel 5.** Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap

Pemberian ASI	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%	n	%
ASI Eksklusif	5	22,7	17	77,3	22	<b>0.000</b>
Tidak ASI Eksklusif	14	82,4	3	17,6	17	
<b>Total</b>	<b>19</b>		<b>20</b>		<b>39</b>	

Sumber: *Data Primer*, 2023

Menurut WHO, ASI eksklusif adalah menyusui tanpa pilihan cairan lain, baik air jeruk, air putih, susu formula atau sumber makanan tambahan lainnya. Sebelum seorang anak berusia setengah tahun, anak memiliki sistem pencernaan yang belum bekerja dengan sempurna sehingga tidak dapat mengkonsumsi makanan selain ASI. ASI diberikan kepada anak sejak lahir tanpa menambah atau menggantinya dengan minuman atau makanan lain dalam waktu yang cukup lama (PP RI Nomor 33 Tahun 2012). Bayi pada usia 0 – 6 bulan harus memenuhi kebutuhannya dengan ASI saja.

ASI Eksklusif sangat penting diberikan pada usia tersebut, karena makanan lain belum bisa diproses bahan kimia pada organ pencernaan bayi. Selain itu, kerugian akibat mengonsumsi makanan juga belum bisa dikeluarkan sebagaimana mestinya karena kondisi ginjal yang belum prima. ASI eksklusif bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan kekebalan tubuh, bersih, higienis, mudah, murah, dan meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara anak dan ibu. Pemberian ASI yang tidak tepat di Indonesia membuat anak-anak mengalami dampak buruk berupa kelaparan dan kesehatan yang buruk. Padahal, kekurangan gizi yang sehat pada anak akan berdampak pada gangguan psikomotorik, mental, sosial, serta melemahnya perkembangan klinis. Dampak lainnya adalah tingkat kesejahteraan dan kesejahteraan generasi muda Indonesia masih tetap tertekan.

Pertumbuhan dan peningkatan pada tahap awal memerlukan asupan suplemen yang layak dan umumnya besar. Meskipun demikian, kemampuan makan anak dibatasi oleh keadaan sistem pencernaannya yang masih dalam tahap perkembangan. Makanan utama yang sesuai dengan keadaan sistem usus anak dan mengatasi permasalahan di bulan-bulan pertama adalah ASI. Anak-anak yang tidak mendapatkan ASI pilihan memiliki risiko lebih tinggi tanpa suplemen yang diperlukan untuk proses tumbuh kembangnya. Permasalahan pembangunan akan menghambat generasi muda.

*Stunting* mengacu pada status gizi pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak. Hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat

pendek/*severely stunted*). *Stunting* menggambarkan indikator malnutris kronik dimana riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa keadaan gizi sebelumnya. Masalah *stunting* pada balita paling banyak dibandingkan masalah kurang gizi. ASI eksklusif yang tidak diberikan pada responden mengalami *stunting* sebanyak 14 orang. Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p = 0,00 < 0,05$  menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Sejalan dengan Binarni (2022) mendapatkan 14 responden yang memberikan ASI Eksklusif, 2 responden mengalami *stunting* (20%).

Penelitian Fitriani (2021) memperlihatkan responden sebagian besar dikategorikan *stunting* karena tidak mendapat ASI Eksklusif sebesar 45 responden (48,4). Kategori responden yang tidak *stunting* sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (23,7%). Responden yang tidak *stunting* sebagian besar tidak mendapatkan ASI Eksklusif 17 responden (18,3%) dan responden kategori *stunting* dan mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 9 responden (9,7%). Nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun. Pernyataan ini didukung Sudirman (2022) dimana ASI eksklusif yang diberikan pada balita yang mengalami *stunting* yaitu 26 responden (29%) dan tidak mengalami *stunting* sebanyak 29 responden (32%), sedangkan balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif yang mengalami *stunting* sebanyak 29 responden (32%) dan tidak mengalami *stunting* sebanyak 6 responden (7%). Hasil penelitian memperoleh  $p\text{-value} 0,001$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Sejalan dengan Mawaddah (2019) bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-36 bulan dipuskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Kejadian *stunting* disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, dan pemberian Asi yang tidak ASI Eksklusif. Banyak faktor penyebab *stunting* muncul dari diri anak itu sendiri atau dari luar diri anak. Faktor penyebab *stunting* disebabkan variabel langsung atau



variabel tidak langsung. Alasan utama terhambatnya asupan makanan dan adanya infeksi yang tidak dapat diatasi, sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola pengasuhan, layanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor sosial, keuangan, dan berbagai variabel lainnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, dari hasil penelitian ini, para pekerja kesejahteraan dapat merancang penyelenggaraan pemberian ASI selektif dengan mempengaruhi orang-orang terdekat ibu dalam memberikan ASI sebagai bantuan atau inspirasi agar ibu dapat rela memberikan ASI kepada anaknya.

### Kesimpulan

Didapatkan hasil bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Tanrutedong Kabupaten Sidrap pada Tahun 2023 yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih besar kemungkinan mengalami *Stunting*.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua juga saudara yang telah mendampingi serta mendukung penelitian ini, dan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis.

### Referensi

- Antara, H. Badan, T. & Tua O, et al. (2019) Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Al-Azhar. Published online 2019. [558734-hubungan-antara-riwayat-pemberian-asi-ek-38210987.pdf \(neliti.com\)](https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6626)
- Asia, D. (2019) Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018.;7:26-31. [8. BAB IV.pdf \(umy.ac.id\)](https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6626)
- Aswi, A & Sukarna, S. (2020) Pemodelan Spasial Bayesian dalam Menentukan Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan ;5(1):1-11.  
<https://doi.org/10.35580/jmathcos.v5i1.33499>
- Bakri, SFM. Nasution, Z. Safitri, EM. & Wulan, M. (2022) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021. *Miracle J.*;2(1):178-192.  
<https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/mj/article/view/253>
- Candra, A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. [Stuntinghttp://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku\\_EPIDEMIOLOGI\\_STUNTING\\_KOMPLIT.pdf](http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf)
- Djuhadiyah, S. Suriani, B. & Nurjaya, S. (2021) Bblr, Pemberian Asi Eksklusif, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting.  
<https://dx.doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.374>
- Dwiwardani RL. (2018) Analisis Faktor Pola Pemberian makan Pada balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing.;549:40-42. [ANALISIS FAKTOR POLA PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA STUNTING BERDASARKAN TEORI TRANSCULTURAL NURSING Repository - UNAIR REPOSITORY](https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6626)
- Fajrianti, L. & Farida, NI. (2021) Hubungan Bblr dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Baduta Di Puskesmas Gilingan (Data Sekunder Tahun 2020). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96980>
- Fitri, L. & Ernita (2019) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI Dini dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilmu Kebidanan*.8(1):19-24. p-ISSN: 2338-2139 e-ISSN: 2622-3457
- Fitriani, L. (2021) Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas singkuang tahun. Published online 2021. [SKRIPSI LIRA FITRIANI.pdf \(unar.ac.id\)](https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6626)
- Gracia AM. Skripsi (2020) hubungan berat lahir, pemberian asi eksklusif, dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Published online 2020. [C011171593 skripsi 1-2.pdf \(unhas.ac.id\)](https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6626)

- Gunawan, IMA. (2015) Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6 – 23 bulan di Indonesia.;(1):162-174.  
[http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174)
- Gustada, H. Rohsiswatmo, R. & Ronoatmodjo, S. (2019) Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019. Published online:77-82.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.3425>
- Gustada, H. Rohsiswatmo, R. & Ronoatmodjo, S. (2019) Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019.;3(2):77-82.  
<http://dx.doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.3425>
- Handayani, Sri, Kapota, et al (2019) Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 14 (4). pp. 287-300. ISSN 2685-1156
- Hanum, NH. (2019) Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan The Relationship between Maternal Stature and Complementary Feeding History with the Incidence of Stunting on Age 24-59 Months ' Children. Published online:78-84.  
doi:10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84
- Hayati, AT. (2019) Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Dusun Beji Krajan Kabupaten Semarang. *J Ilmu Kesehat.*;2(2):1-11.  
<http://repository2.unw.ac.id/351/>
- Indriani, D. Retnoningrum, AD. & Retnoningsih (2021) Pengaruh panjang badan lahir, asi eksklusif, jumlah dan pendapatan keluarga terhadap resiko kejadian stunting pada balita.;2(1):176-185. DOI : 10.30737/jubitar.v2i1.1651
- Kemenkes. (2020). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK. Jakarta. *Sustain.* ;4(1):1-9.
- Khasanah, VN. (2019) Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Pabrik Di Wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga [ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF OLEH IBU PEKERJA PABRIK DI WILAYAH PUSKESMAS KALIRUNGKUT SURABAYA Repository - UNAIR REPOSITORY](https://repository.unair.ac.id/103022/)
- Kurnia, F. Yusuf, I. Romadhon, A. et al. (2020) Korelasi Pendapatan Keluarga Dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif.3:52-59. ISSN: 2620-567X
- Kurniawati, D. Hardiani, RS. & Rahmawati, I. (2020) Buku Saku ASI (*Air Susu Ibu*). Vol 42.; ISBN: 9786236916049
- Mahendra, D. (2021) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Published online:
- Malonda, NSH, & Sanggelorang, Y. (2020) Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *JPAI J Peremp dan Anak Indones.*;2(1):12.  
doi:10.35801/jpai.2.1.2020.26830
- Mawaddah, S. (2019) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. *J Berk Kesehat.* 2019;5(2):60. doi:10.20527/jbk.v5i2.7340
- Maynarti, S. (2021) . Hubungan Pendidikan , Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sriwijaya.;4:71-78. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Mulyaningrum, FM. Susanti, MM. & Nur, UA. (2021) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada. Published online:74-84.  
DOI: [10.31596/JCU.V10I1.704](https://doi.org/10.31596/JCU.V10I1.704)
- Nurfadillah. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Barombong. *Skripsi*. Published online 2018.  
<https://repository.unair.ac.id/103022/>
- Perbawati, D. (2022) Gender Relationship to

- Stunting Events Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. 2022;5(May):48-53.  
doi:10.56013/JURNALMIDZ.V5I1.1365
- Permatasari, IS. (2021) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Univ Hasanuddin Makassar*. 2021;7(2):107-115.  
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/6737>
- Pertiwi (2021) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Baduta Usia 12-23 Bulan Di Kabupaten Bone Dan Enrekang (Analisis Lanjutan Data Dasar Program Gammara'Na Tahun 2020). *Skripsi*.  
<https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.101-110>
- Purnamasari, M. & Rahmawati, T.c(2021) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.*;10(1):290-299.  
doi:10.35816/jiskh.v10i1.490
- Savita, R. & Amelia, F. (2020) Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment , Gender , and ASI Eklusif with Incident of Stunting inToddler Aged 6-59 Months in South Bangka.;8(1):6-13.  
P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234
- Sudirman, NA. (2020) Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-24 Bulan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. [Nurul Aisyah Sudirman 70600118032.pdf \(uin-alauddin.ac.id\)](#)
- Suhertusi, B. & Sari, FN. (2019) Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. ;6(1):126-129.  
<http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i1.504>
- Sundari, S. & Rahfiludin, SZ. (2023) Tinggi Badan Orang Tua dan Pemberian MP-ASI Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Genuk.;2(1):1-6. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/IJNuFo/about>
- Toban, RC. Madi, MA. et al. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.*;11(1):448-455.  
doi:10.35816/jiskh.v11i1.314
- Trihono & Atmarita, et al (2015) *Pendek(Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes, Jakarta. ISBN 978-602-1099-61-2
- Weight B, Lupiana M. Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. 2019;12(1):21-29.  
<http://dx.doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1734>
- Yanti, S. (2021) Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia Bulan Ketas Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre Kabupaten Bone. Fakultas Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Published online. [K011171057 skripsi bab 1-2.pdf \(unhas.ac.id\)](#)
- Yuwono, M. (2022) Laporan Indeks Khusus Penanganan *Stunting* 2020-2021. [Buku-1-IKPS-2020-2021-07122022.pdf \(stunting.go.id\)](#)